



VARIASI PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Baiq Yulia Kurnia Wahidah

Institut Pendidikan Nusantara global

History Article

Article history:

Received Feb 8, 2023

Approved Feb 25, 2023

Keywords:

*Language acquisition,
Family environment*

ABSTRACT

This study shows that there is an analysis of the use of language variations in the acquisition of the first language for toddlers who are in the family environment. Language acquisition has a very close relationship with language use. Language variations used in the family environment can affect a toddler's ability to develop the ability to communicate well with parents and those around them. This study took research subjects on children from the age of 3 years to 5 years. Thus, analysis of linguistic data will be a reference material in finding variations of the language obtained

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan adanya analisis penggunaan variasi Bahasa pada pemerolehan Bahasa pertama untuk balita yang berada dalam lingkungan keluarga. Pemerolehan Bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam penggunaan Bahasa. Variasi-variasi Bahasa yang dipergunakan dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kemampuan balita dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik dengan orang tua maupun disekitarnya. Penelitian ini mengambil subejk penelitian pada anak sejak berumur 3 tahun sampai dengan 5 tahun. Sehingga, analisis dari data kebahasaan akan menjadi bahan rujukan dalam menemukan variasi-variasi Bahasa yang diperoleh.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: Yuliakurnia_wahidah@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu alat berkomunikasi tidak terlepas dari adanya sebuah kode. Kode dalam Bahasa dapat berupa penggunaan variasi-variasi Bahasa. Variasi Bahasa meliputi satu sampai dua Bahasa yang dipergunakan. Penggunaan Bahasa di lingkungan keluarga berkaitan dengan penggunaan Bahasa oleh orang tua atau orang-orang yang berada di dalam lingkungan keluarga.

Pemerolehan Bahasa pertama tidak terlepas dari Bahasa pertama atau sering disebut sebagai Bahasa ibu (Mother Tongue). Bahasa yang dipergunakan oleh orang tua terutama seorang ibu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan anak-anak mereka dalam berkomunikasi. Balita yang baru bisa menyebutkan beberapa bunyi juga akan meniru Bahasa dari ibunya. Sehingga, penggunaan Bahasa Ibu sering disebut sebagai pemerolehan Bahasa pertama bagi balita. Bahasa manusia diperoleh sejak manusia dalam kandungan. Dalam penelitian ini hanya mengkaji pemerolehan Bahasa pertama bagi balita sejak usia 3 tahun sampai 5 tahun. Chaer (2009) menyatakan bahwa pemerolehan Bahasa atau akuisisi Bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak Ketika memperoleh Bahasa pertamanya atau Bahasa ibunya. Pemerolehan Bahasa pada balita pada saat mulai berkomunikasi dengan lingkungannya disebut secara verbal.

Pemerolehan Bahasa pertama terjadi apabila balita belum mengenal satu Bahasa sehingga bisa mengenal Bahasa dengan cara menyebutkan beberapa bunyi vocal maupun konsonan. Bunyi-bunyi vocal yang biasanya dipergunakan saat mulai belajar berkomunikasi ditandai dengan pengucapan ahir suku kata. Seperti kata "Ma", "Pa", "O", "a" dan lain sebagainya. Kemampuan ini akan terus berkembang sesuai dengan usia dari balita tersebut. Pemerolehan Bahasa pertama memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan social sehingga dapat membentuk identitas social. Melalui kemampuan berbahasa seorang balita dapat mengekspresikan keinginannya untuk mendapatkan sesuatu. Meskipun dalam pelapalannya balita tersebut belum sempurna dalam menyebutkan kata. Pelapalan bunyi sampai pada penyebutan satu kosa kata akan dipengaruhi oleh usia dan perkembangan kognitif pralinguistik.

METODE

Penelitian ini akan mendeskripsikan penggunaan variasi Bahasa pertama yang dipergunakan oleh seorang ibu Ketika berkomunikasi dengan anaknya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Data-data yang akan dianalisis merupakan data kebahasaan yang berupa pelapalan bunyi Bahasa serta pengucapan kosa kata dari subjek penelitian yaitu balita dengan rentan usia 2 sampai 5 tahun. Data akan dianalisis berdasarkan bentuk fonologi dan morfologi serta bentuk pragmatic yang menunjukkan maksud dari pengucapan balita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Sistem Bahasa

Proses system Bahasa dijelaskan oleh Chomsky (2006) dalam teori generative transformasi Bahasa, ia menyebutkan bahwa dalam diri anak terdapat alat sebagai sarana dalam memperoleh Bahasa. Mulai sejak lahir anak sudah memiliki bawaan tersendiri atau masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan yang dimiliki berupa berbahasa atau Language Acquisition Device (LAD) untuk memperoleh Bahasa secara alami. Dengan adanya bakat atau kemampuan berbahasa ini seorang anak akan cepat dalam menerima

suatu Bahasa. Sehingga kemampuan dalam mengucapkan bunyi sampai pada sebuah kosa kata dapat dengan cepat diucapkan. Teori dari Noam Chomsky berbanding terbalik dengan teori tabularasa yang menyatakan bahwa seorang bayi yang baru lahir diibaratkan seperti kertas kosong. Sehingga, bayi belum mempunyai kemampuan. Kemampuan yang dimiliki akan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan stimulus untuk kemampuannya. Noam Chomsky menyatakan bahwa seorang pengguna Bahasa sudah memahami struktur dari sebuah Bahasa tersebut. Dari struktur tersebut pengguna Bahasa dapat menggunakan variasi-variasi dalam mengucapkan Bahasa. Variasi ini akan dipengaruhi oleh factor sosial dan lingkungan. Seorang ibu menjadi factor penentu utama dalam pemerolehan Bahasa pertama bagi seorang anak. Proses dalam pemerolehan Bahasa pertama akan dilihat dari proses kompetensi dan performansi. Proses kompetensi adalah pengetahuan intuitif yang dimiliki oleh seorang individu mengenai Bahasa ibunya (native language). Intuisi yang ada pada diri seorang anak akan berjalan sesuai dengan pertumbuhannya. Sedangkan performansi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh kompetensi. Kompetensi terdiri dari penguasaan fonologi, morfologi, sintaksis atau yang berkaitan dengan tata Bahasa. Kompetensi dalam tata Bahasa sudah ada secara alamiah atau sejak lahir. Namun, kompetensi ini masih membutuhkan proses pelatihan untuk mengembangkan kompetensi yang ada dalam diri seorang anak. Performansi merupakan kompetensi yang dimiliki oleh seorang anak untuk dapat berkomunikasi. Dalam performansi melalui dua proses yaitu proses pemahaman dan pembentukan kata-kata sampai pada struktur kalimat. Seorang anak dapat mengucapkan bunyi Bahasa seperti “a” “ma” “aa”. Pelapan bunyi Bahasa seperti ini terjadi pada anak yang baru mulai belajar mengucapkan bunyi Bahasa. Anak yang baru belajar berbahasa akan mulai mengikuti ucapan-ucapan yang sering didengarkannya. Kemampuan pendengaran yang dimiliki akan mulai dipahami dan akan ditiru oleh anak tersebut. Kata-kata dari ibunya dipahami dan ditiru. Sehingga, pemerolehan Bahasa pertama pada anak dimulai dari ibunya. Seorang anak apabila menangis dan mendengar perkataan dari ibunya maka dia akan berhenti menangis.

Pemerolehan Bahasa Dalam Bidang Fonologi

Pada usia 9 bulan anak sudah mulai mengeluarkan bunyi-bunyi vocal dan konsonan. Bunyi-bunyi ini belum memiliki arti yang sempurna karena belum terdengar dengan jelas. Bunyi-bunyi seperti iotu disebut cooing atau dalam Bahasa Indonesia disebut Dekutan (Dardjowidjojo, 2000). Rata-rata anak di Indonesia mulai berbahasa sejak usia 1, 5 tahun. Pada fase ini anak mulai menggabungkan bunyi vocal dan consonan. Seperti ‘se’ ‘ba’ ‘ma’ ‘ka’. Setelah usia 2 tahun anak mulai bisa mengucapkan kosa kata seperti ‘mak’, ‘kak’, ‘dek’. Kata-kata yang biasa diucapkan biasanya memanggil orang-orang yang sering berada di dekatnya. Seperti orang tua terutama ibu. Panggilan ibu biasanya akan menjadi kata pertama yang bisa diucapkan oleh seorang anak. Di Indonesia panggilan ibu memiliki kata yang berbeda-beda. Seperti ‘mak’, ‘ibu’, ‘bunda’, ‘mama’, sehingga kata-kata yang bisa disebutkan oleh anakpun akan berbeda sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orangtuanya. Perkembangan Neurobiology pada anak sangat menentukan kemampuan berbahasa pada seorang anak terutama dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Pada saat usia 2 tahun anak belum bisa menyebutkan konsonan /r/. Biasanya pelapan dari konsonan /r/ disebut dengan /l/ atau /t/. sesuai dengan teori neurobiology yang menyebutkan bahwa anak yang berusia di bawah 3 tahun hanya bisa menyebutkan bunyi-bunyi tertentu.

Pemerolehan Bahasa Pada Bidang sintaksis

Pada bidang ilmu sintaksis anak akan mulai belajar memahami dan mengucapkan satu kata atau lebih. Pengucapan satu kata pada diri seorang anak sudah dipahami sebagai sebuah kalimat. Hal ini terjadi karena ia belum memahami dengan sepenuhnya tentang kalimat. Contoh kata yang disebutkan oleh Intan yang berusia 3 tahun 'mak bobok'. Artinya Intan memberitahukan kepada ibunya kalau dia akan tidur. Dari salah satu kalimat yang diucapkan apabila dilihat secara struktur masih belum sempurna. Kata-kata yang diucapkan masih sebagian. Intan memilih kata 'mak' karena ibunya mengajarkan memanggilnya dengan sebutan 'mama'. Namun, dalam penyebutan masih pada sebagian kata yaitu 'mak'. Untuk kata 'bobok' menjelaskan arti ingin tidur. Kata ini biasanya lazim diucapkan oleh seorang anak yang berusia 3 tahun. Hal ini dikarenakan seorang ibu biasanya menyebutkan kata-kata yang sederhana untuk diucapkan. Kata tidur biasanya dipergunakan oleh anak yang berusia di atas 5 tahun.

Menurut contoh yang diucapkan dapat dikatakan sebagai ujaran satu kata (one word utterance). Anak akan menggunakan satu ujaran tersebut untuk mendapatkan satu informasi baru. Adapun contoh dari pengucapan kalimat oleh Intan berikut :

Intan : mak. . . .bli jajan
Mama : adek mau jajan apa?
Intan : taloo. . .
Mama : di mana adek mau belanja?
Intan : tuan ceneh adk anja
Mama : tunggu sebentar dulu ya Intan : iya
Kata-kata yang diucapkan seperti :
'bli' artinya membeli
'jajan' artinya jajan
'taloo' artinya taro
'tuan ceneh' artinya Ibu Hajjah Ceneh (nama seorang penjual) 'anja' artinya belanja

Pada contoh komunikasi antara Intan dan ibunya terdapat variasi Bahasa. Variasi Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak. Pemerolehan dua variasi Bahasa ini terjadi karena adanya bilinguallisme atau penguasaan dua Bahasa atau lebih (Chaer, 2009). Bilingualism biasanya terjadi karena anak sering mendengarkan ibunya berbicara menggunakan dua Bahasa. Bahasa yang biasa dipergunakan oleh ibunya dalam berkomunikasi sehari-hari adalah Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia. Sehingga, Intan akan meniru Bahasa apa yang didengarkannya.

Bentuk Tata Bahasa pada Anak

Martine Braine membagi penelitian terhadap kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata pada dua kelompok yaitu (a) kata-kata yang sering muncul, yang tidak pernah sendirian dan muncul pada posisi tertentu (b) kata-kata yang jumlahnya lebih besar yang munculnya tidak terlalu sering. Kata-kata yang sering muncul disebut pivot dan kata yang jumlahnya besar disebut open.

Pada Bahasa Indonesia bentuk pasif sangat dominan dipergunakan. Bentuk pasif lebih sering didengarkan oleh anak Ketika orang-orang dikelilinginya berkomunikasi. Sehingga, anak-anak di Indonesia akan lebih awal membentuk pola pasif dalam mengucapkan kalimat (Dardjowidjojo, 2000).

Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua

Pemerolehan Bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak serta berhubungan dengan identitas sosial. Mempelajari Bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh bagi anak untuk menjadi bagian dari anggota suatu masyarakat. Bahasa menjadi salah satu media yang dipergunakan anak dalam menyampaikan gagasannya, kemauannya maupun informasi yang diinginkannya. Untuk menguasai pemerolehan Bahasa pertama BI ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan seperti pemahaman waktu, ruang, modalitas, sebab akibat dan deiksis. Unsur-unsur ini merupakan perkembangan kognitif dalam penguasaan pemerolehan Bahasa pertama BI.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua

1. Faktor Usia

Anak-anak dengan mudah dapat menguasai Bahasa ke dua. Anak yang berusia 5 tahun sudah memahami dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengucapkan kata-kata sampai pada pengucapan kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkan sudah bisa dimengerti oleh orang lain. Dalam ucapannya sudah ada yang mengandung sebab akibat seperti kata 'mungkin' atau 'seharusnya' (Tussolekha R, 2015).

2. Faktor Bahasa Pertama

Pemerolehan Bahasa pertama berpengaruh terhadap proses Bahasa kedua (Ellis, 1986:16). Menurut teori tersebut pemerolehan Bahasa pertama sudah menjadi permasalahan Ketika belajar Bahasa kedua. Hal ini akan menyebabkan terjadinya bilingual atau penguasaan dua Bahasa atau lebih. Penguasaan dua Bahasa akan diikuti dengan variasi. Di dalam variasi Bahasa akan terjadi alih kode dan campur kode (Chaer, 2009).

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk mempelajari bahasa yang baru. Bagi seorang anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama untuk memperoleh pembelajaran pertama dalam menguasai sebuah bahasa. Pada penelitian ini, sampel yang ditentukan menggunakan dua variasi bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Bahasa yang paling dominan dipergunakan adalah bahasa Indonesia.

Variasi Bahasa pada Anak

Penggunaan variasi bahasa disebabkan karena anak memiliki kemampuan dalam menguasai dua bahasa. Kompetensi berbahasa dalam diri anak akan dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Seorang anak akan dengan cepat meniru bahasa yang dipergunakan oleh orang tuanya terutama ibunya. Intan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Bahasa yang lebih dominan dipergunakan adalah bahasa Indonesia. Variasi yang kedua adalah bahasa Sasak. Penyebab terjadinya bahasa Indonesia menjadi yang lebih dominan dipergunakan karena ibunya Ketika mengajak Intan berkomunikasi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan diselengi dengan bahasa Sasak. Contoh percakapan variasi bahasa Indonesia dan bahasa Sasak.

Ibu : Intan, minta tolong panggilkan mamiq

Intan : di mana mamiq, mak?

Ibu : mamiq ada di beruqaq

Intan : mamiq. . .dipanggil sama mamak

Ibu : sudah Intan panggil mamiq

Intan : iya. . .mak, mau maem

Ibu : nggeh,,tunggu sebentar, sekarang mama ambilkan makanan
Dari percakapan di atas terdapat dua variasi bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih dominan dipergunakan pada percakapan tersebut. Namun, ada beberapa kosa kata yang termasuk ke dalam bahasa Sasak. Kata-kata tersebut antara lain:

‘mamiq’ artinya ayah

‘mak’ artinya Ibu (bisa juga dalam bahasa Indonesia)

‘beruqaq’ artinya bangunan kecil yang terdapat di halaman rumah

‘nggeh’ artinya iya

Si ibu mengajarkan anaknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih dominan dan menjadi bahasa pertama. Namun, bahasa daerah juga dimasukkan dalam pembelajaran bahasa pertama. Sehingga, terjadi perpaduan variasi bahasa Ketika proses pemerolehan bahasa pertama.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan, dalam pemerolehan bahasa pertama peran orang tua terutama ibu sanga penting. Bahasa pertama yang sering diucapkan oleh seorang ibu akan menjadi bahasa pertama bagi anak-anaknya. Pemerolehan bahasa memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial, usia, serta faktor pertumubuhan anak tersebut. Pada proses pemerolehan bahasa pertama, seorang ibu akan memilih bahasa yang akan diajarkan. Apakah bahasa daerah yang akan menjadi bahasa pertama ataukah bahasa nasional dan ada juga yang bahasa asing. Pilihan bahasa ini tergantung dari masing-masing orang tua dalam mengajarkan anak-anak mereka berbahasa. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya penggunaan variasi bahasa pada saat proses pembelajaran bahasa pertama. Variasi bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Variasi bahasa yang lebih dominan adalah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas H. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2006). *Language and mind*. Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003) *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000) *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak (Echa)*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.